

FUNGSI WAYANG ORANG KRIDO WANDOWO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA JIWAN, KARANGNONGKO, KLATEN

Kristian Wulan Sari
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian pertunjukan wayang orang “Krido Wandowo” di Desa Jiwan, Kecamatan Karang Nongko, Kabupaten Klaten adalah untuk mengetahui fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Untuk mengetahui secara analitis fungsi wayang orang “Krido Wandowo” bagi masyarakat di Desa Jiwan, peneliti menggunakan konsep dari H’Doubler, terjemahan Agus Tasman. Keberadaan wayang orang “Krido Wandowo” ini berfungsi sebagai: hiburan, aksi sosial, sarana pelestarian kesenian, sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita juga merupakan kebanggaan masyarakat desa Jiwan, menjadi ciri khas ikonik dan menjadi sumber kekayaan keragaman seni budaya bagi masyarakat Klaten.

Kata Kunci: wayang orang Krido Wandowo, fungsi, dan masyarakat Jiwan.

Abstract

The research study on the performance of wayang orang “KridoWandowo” in the village of Jiwan in the KarangNongko sub-district of Klaten investigates its function in the life of the community. In order to analyze the function of wayang orang “KridoWandowo” in the Jiwan village community, the writer uses the concept of H’Doubler, translated by Agus Tasman. The existence of wayang orang “KridoWandowo” functions as: entertainment, a form of social action, a medium for art conservation, and a medium for conveying life values through its stories. It is also a source of pride for the people of Jiwan village, as well as an iconic trade-mark of the community which provides a source of wealth and diversity in the art and culture of the Klaten community.

Keywords: wayang orang KridoWandowo, function, and Jiwan community.

PENDAHULUAN

Wayang orang bisa juga disebut dengan wayang wong artinya, suatu drama tari berdialog prosa menggunakan objek manusia sebagai tokoh yang mengacu pada cerita wayang kulit. Salah satu bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa

Jiwan, Kecamatan Karang Nongko, Kabupaten Klaten adalah wayang orang “Krido Wandowo”. Wayang orang “Krido Wandowo” adalah sebuah paguyuban yang dikelola oleh masyarakat setempat dan Pemerintah Desa. Kesenian ini adalah kesenian yang dilestarikan secara turun

temurun oleh masyarakat di Desa Jiwan. Nama "Krido Wandowo" sendiri sebenarnya tidak mempunyai arti yang khusus. Nama ini digunakan turun-temurun dan tidak pernah di ubah- ubah sebagai rasa hormat kepada leluhur yang telah memberikan nama tersebut.

Paguyuban "Krido Wandowo" mulai dibentuk pada tahun 1950. Paguyuban tersebut dibentuk berdasarkan inisiatif masyarakat Desa Jiwan yang ingin melestarikan kesenian wayang orang "Krido Wandowo" secara turun-temurun (Bejo, wawancara 18 April 2015). Sebagian besar pelaku seni wayang orang "Krido Wandowo" adalah masyarakat setempat yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan *sesepuh* yang turut andil besar dalam pementasan. Kesenian wayang orang "Krido Wandowo" didukung oleh sekitar 70 anggota antara lain berperan sebagai pengrawit, sutradara, penata panggung, tata cahaya, *sound* untuk menunjang efek suara yang dihasilkan dan pemain yang telah dipilih masing-masing tokohnya dengan menyesuaikan karakter dari cerita tersebut.

Wayang orang "Krido Wandowo" masih digemari dan diminati oleh masyarakat Desa Jiwan sehingga kesenian ini masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Berlangsungnya kehidupan beserta tatanan masyarakatnya yang berupa adat berjalan harmonis dan saling terkait dengan seni tradisi. Kesenian wayang orang bagi masyarakat di Desa Jiwan berperan sebagai suatu ritual budaya dan hiburan. Masyarakat Desa Jiwan selalu mengutamakan kebersamaan dan gotong royong dalam menggarap suatu pementasan yang akan diselenggarakan. Dengan adanya Paguyuban "Krido

Wandowo" menjadi suatu hal yang sangat menarik dalam kehidupan masyarakat Desa Jiwan, salah satunya sebagai alat pempererat persatuan antar masyarakat itu sendiri. Di dalam paguyuban wayang orang "Krida Wandowo" terdapat struktur organisasi kecil yang terdiri dari pelatih tari, pelatih karawitan, sutradara sekaligus pembuat naskah.

Struktur pertunjukan wayang orang "Krido Wandowo" menggunakan epos dari cerita Mahabarata, dengan *lakon* yang berbeda disetiap pertunjukannya, tergantung oleh kebutuhan pentas. Pertunjukan wayang orang "Krido Wandowo" dalam acara bersih desa biasanya mengangkat *lakon* Baratayudha yang diyakini oleh masyarakat Desa Jiwan sebagai *lakon* yang sarat akan makna spiritual, sedangkan dalam pertunjukan bersifat hiburan biasanya menggunakan *lakon* yang berubah- ubah di antaranya *lakon Kongso Dewo Adu Jago* yang menceritakan tentang pertentangan antara Raden Kongso Dewo dengan ayahnya prabu Basudewo. *Lakon* ini berisi tentang nasehat bahwa sifat tamak dan serakah akan membuat kehancuran di dalam kehidupan. Pelaku kesenian terdiri dari masyarakat Desa Jiwan. Hampir semua lapisan anggota masyarakat terlibat di dalamnya yang terdiri dari para *sesepuh*, orang dewasa, remaja, anak-anak baik itu laki-laki maupun perempuan.

Pertunjukan wayang orang terstruktur dalam wadah yang berupa paguyuban. Paguyuban "Krido Wandowo" memiliki kegiatan berupa latihan dan pementasan. Latihan yang dilakukan oleh paguyuban tersebut dilakukan dua minggu sebelum pementasan. Latihan dilaksanakan di halaman rumah salah seorang penduduk

yang ditempat itu pula diletakkan seperangkat gamelan yang digunakan sebagai musik pengiring pertunjukan ini. Kegiatan pementasan kebanyakan dilakukan pada bulan

Ruwah dan peringatan hari ulang tahun negara Republik Indonesia. Selain itu paguyupan wayang orang “Krido Wandowo” pernah mengikuti acara festival kesenian yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Klaten. Partisipasi masyarakat Desa Jiwan dalam mempertahankan keberadaan paguyupan wayang orang “Krido Wandowo” terlihat dari antusiasnya yang memberikan dukungan berupa moral dan material. Dukungan moral yang diberikan masyarakat berupa tenaga dan motivasi agar paguyupan tersebut lebih bersemangat dalam mempertahankan kualitas pementasan, sedangkan dukungan material berupa sumbangan dana dan konsumsi yang diberikan untuk mendukung terlaksananya kegiatan pementasan tersebut. Dari uraian latar belakang di atas penelitian ini berupaya mengungkap fungsi pertunjukan wayang orang “Krido Wandowo” dalam kehidupan masyarakat Desa Jiwan, Kecamatan Karang Nongko, Kabupaten Klaten.

Fungsi Pertunjukan Wayang Orang Krido Wandowo

Wayang orang “Krido Wandowo” sebagai salah satu bentuk ragam drama tari mempunyai fungsi seperti yang dikemukakan dalam konsep Anthony Shay dalam Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*. Terj. F.X. Widaryanto : 2007. Aplikasi dari fungsi berasal dari konsep, ada 6 kategori fungsi yang berhubungan dengan masyarakat sebagai unit organisasi

sosial berkaitan dengan para pelaku keseniannya :

- Sebagai Cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial

Dalam kelompok wayang orang ini selain berfungsi sebagai sarana hiburan dan pelestarian kesenian tradisional Jawa, juga menjadi wadah sebagai sarana berkumpulnya anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, agama, profesi dan peran kedudukan dalam masyarakat. Mereka berkelompok dalam satu tujuan yang selaras, kesenian ini cukup mendapatkan perhatian dan dukungan dari para perangkat desa maupun para tokoh yang mempunyai legitimasi dalam strata sosial masyarakat, dukungan itu berbentuk moril dan materiil.

- Sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekuler maupun Religius

Kesenian wayang orang “Krido Wandowo” ini dahulunya pernah digunakan untuk rangkaian acara ritual bersih desa, di dalam kegiatan ini biasanya pertunjukan wayang orang dilakukan di hari tertentu sesuai dengan perhitungan kalender dan *horoskop* jawa bertepatan dengan hari dan bulan tertentu yang telah di tentukan untuk melakukan ritual. Tema yang di ambil dalam pertunjukan ini biasanya di sesuaikan dengan rangkaian ritual atau berdasar kesepakatan bersama yang telah mendapat persetujuan dari sesepuh desa atau sesepuh adat.

Untuk keperluan adat ini biasanya pertunjukan wayang orang mengambil lakon tertentu yang di anggap

keramat atau mempunyai bobot nilai yang di anggap sakral oleh masyarakat, adapun lakon yang diambil yaitu perang Bratayuda Jayabinangun yang mengisahkan perang besar antara pandawa dan kurawa. Menurut *seseputih* desa tersebut yang juga seorang tokoh masyarakat dan tokoh religius, dalam mementaskan lakon ini harus melalui serangkaian ritual tertentu baik ritual untuk sajian pertunjukan secara keseluruhan maupun ritual khusus untuk para pemainnya, perlengkapan yang harus di hadirkan untuk menyertai penampilan lakon Bratayuda ini seperti sesajen lengkap berupa dan memotong ayam. Pemain yang akan berperan sebagai para tokoh senapati yang dalam cerita dikisahkan gugur di medan pertempuran, mereka wajib melakukan mandi keramas, mandi air kembang dan minum air kembang, hal ini dipercaya untuk menjaga keselamatan para pemain dan menjadi tolak bala. Lakon ini di pilih karena di dalamnya sarat akan muatan nilai yang berhubungan dengan hukum karma dan menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat pada umumnya. Setiap perbuatan akan menuai akibat dari perbuatan itu dan setiap orang yang melakukannya pasti harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, pesan moral ini lah yang diwariskan oleh para leluhur di masyarakat Jiwan kepada para generasi penerusnya agar selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan, akibatnya dengan memegang erat nilai-nilai yang di sampaikan melalui cerita dan pertunjukan wayang ini, masyarakat

menyadari pentingnya memelihara keselarasan hidup dalam lingkungan dan saling menjaga satu dengan yang lain, keteguhan serta kearifan budaya menjadikan masyarakat yang hidup di wilayah lereng merapi ini menjalin kerukunan dalam keragaman, mereka sadar betul kalau salah satu unsur syarat keharmonisan hidup bermasyarakat tidak dipelihara dengan baik, maka akan mendatangkan musibah berupa pertikaian, konflik antar warga masyarakat, ketidak tentraman hidup dan sebagainya yang apabila itu terjadi maka akan mengoyak stabilitas dan keamanan hidup bermasyarakat.

- Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional

Secara umum rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali rohani dan jasmani seseorang. Rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan selain pekerjaan pokok, untuk sekedar mengisi waktu luang maupun berfungsi sebagai kegiatan revitalisasi jiwa dan tubuh karena menjauh dari kegiatan rutin dan kondisi yang menekan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian wayang orang di desa Jiwan dianggap sebagai sarana hiburan yang sangat menarik baik oleh pemainnya maupun masyarakat sebagai penonton. Disela kesibukan sebagai petani dan pedagang, juga buruh, mereka juga mengungkapkan hasrat berkesenian sebagai penyemangat hidup. Kegembiraan yang di dapat dalam kegiatan seni ini menjadi sarana tersendiri untuk melihat dunia lain yang

- penyempurnaan, melepas angan dan berandai-andai dengan gambaran peradaban masa lalu yang seolah terjadi di depan mata. Orang ketika melihat jejer kerajaan maka yang terbersit dalam benaknya adalah bayangan akan protokoler kenegaraan dalam sebuah kerajaan yang sangat ketat dan syarat dengan sopan santun. Alternatif-alternatif sebagai bentuk kreativitas seniman dalam kelompok wayang orang ini sengaja dibuat secara variatif agar tidak menjemukan. Materi yang disampaikan tidak terkesan muluk-muluk untuk menjaga dalam menjalin komunikasi antara pelaku seni dengan penonton.
- Sebagai Saluran Maupun Pelepasan Kejiwaan
Didalam kelompok wayang orang ini, masing-masing pemain melakukan tokoh yang diperankan dengan penuh penjiwaan, mereka melakukan totalitas meskipun dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan skill dibidang menari tetapi mereka berusaha mengungkapkan ekspresi jiwa melalui gerakan, mereka menempatkan diri bagaimana ketika mendapat peran sebagai punokawan, bagaimana berperan sebagai tokoh kesatria yang lemah lembut dan sebagainya. Mereka menuturkan senang dan merasa mendapatkan kepuasan apabila dapat membawakan peran dengan baik dan meninggalkan kesan bagi para panontonnya. Mereka juga sangat berhati-hati sekali dalam membawa amanah karakter peran yang di dapatkan, untuk mendalami karakter tokoh tersebut acap kali mereka merenungkannya, untuk mengungkapkan ekspresi jiwa mereka berusaha menguasai gaya suara dan cara berbicara dengan tata bahasa pewayangan, gerak-gerak tari dalam pertunjukan wayang kulit.
 - Sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik dalam Dirinya Sendiri
Estetis bukan hanya mengacu kepada hal yang bersifat indah akan tetapi apabila keindahan tersebut dapat menimbulkan suatu nilai seni. Nilai estetis pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak itu dapat menimbulkan pengalaman estetis. Pengalaman bentuk estetika sendiri bagi seorang penari dalam melakukan gerakan dilihat dari segi kualitas gerak yang di hasilkan. Kesan estetis muncul akibat adanya respon dari orang yang mengamati, estetis merupakan hasil dari terjadinya proses hubungan antara karya tari dan alam pikiran orang yang mengamati. Masing-masing ragam gerak yang ditimbulkan oleh pelakornya memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya yang ada pada daerah dan masyarakat itu sendiri. Genre dalam suatu daerah juga memiliki pengaruh besar dalam menilai nilai estetis suatu gerak tari. Masyarakat desa Jiwan pada umumnya menggemari kesenian dan cerita wayang, mereka sangat terbiasa sekali dengan pertunjukan wayang kulit. Mereka menganggap bahwa dengan berkesenian selain melestarikan

kebudayaan yang turun temurun, juga mengolah rasa melalui sentuhan seni, meskipun dengan kesederhanaan mereka berusaha mengungkapkan ekspresi seni dengan baik. Seperti contoh kehidupan mereka sebagai petani, peternak, mencangkul di ladang, mencari pasir di lereng merapi, tapi ketika memerankan tokoh wayang mereka harus belajar menari, menggerakkan tangan dengan halus, melakukan dialog wayang seperti *antawecana* dengan vokabuler bahasa pewayangan dan dengan lagu kalimat yang ditata jauh dari kebiasaan keseharian. Mereka menyadari betul bahwa dalam berkesenian adalah keindahan yang di tampilkan. Semua unsur ditata dengan rapi, dan para pelakunya harus mampu menyesuaikan diri dengan kaidah kaidah tersebut.

- Sebagai Cerminan Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup, atau Kegiatan Ekonomi Dalam Dirinya Sendiri

Kesenian menempati posisi khusus di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan masyarakat di desa Jiwan khususnya. Masyarakat di desa ini menganggap bahwa seni dan kesenian adalah panggilan jiwa yang tinggi dibawah panggilan jiwa berupa panggilan spiritual. Akan tetapi banyak juga masyarakat umum maupun seniman yang menganggap bahwa kesenian adalah sebagai kegiatan komersial biasa. Hubungan antara kesenian dan ekonomi ditentukan oleh bagaimana fungsi-fungsi kesenian memainkan perannya dalam

perekonomian masyarakat. Dalam setiap pertunjukan kesenian dalam bentuk apapun selalu di iringi dengan kegiatan ekonomi, karena untuk menggunakan produk seni itu sendiri pada era kini harus melibatkan kegiatan transaksi layaknya jual beli sebuah produk. Kesenian mempunyai penghargaan dan harga di dalam kehidupan masyarakat, penilaian terhadap hasil karya yang tidak hanya bisa dikerjakan oleh orang-orang yang berbakat, dan terlatih tetapi memang orang-orang yang mempunyai ketrampilan khusus menjadikan kesenian dan para pelaku seninya pantas mendapatkan nilai ekonomi berupa upah.

Di Zaman yang serba komersial ini kehidupan kesenian hadir di tengah masyarakat sebagai produk yang mempunyai daya jual sesuai dengan tingkat kualitasnya, pengaruh yang demikian ini karena untuk menampilkan suatu karya seni melibatkan banyak sekali perlengkapan yang kesemuanya itu juga membutuhkan pembiayaan, mulai dari sewa kostum, pengadaan panggung dan perangkat audio berupa sound system, pengadaan alat musik gamelan, transportasi, dan sebagainya. Banyak kelompok seni atau seniman yang tidak memiliki perlengkapan sendiri dan harus menyewa kepada para penyedia jasa perlengkapan kesenian. Dalam lingkungan arena pertunjukan selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi yang tumbuh akibat banyaknya para pedagang dadakan yang menjajakan dagangannya dengan beragam jenis, biasanya berupa mainan tradisional

anak-anak, kuliner dengan jajanan khas pedesan.

Banyaknya para pedagang termotivasi berjualan di arena sekitar dilakukannya pertunjukan seni karena di arena tersebut menjadi ajang berkumpulnya banyak orang yang ingin menyaksikan pertunjukan, karena terdorong motif rekreatif maka para penonton yang datang pun juga tidak sekedar menikmati pertunjukan seni akan tetapi juga menikmati suasana di sekitar arena pertunjukan yang dihiasi dengan bermacam-macam penjual, seolah menjadi ciri khas dan satu kesatuan antara para pedagang dengan agenda pertunjukan seni menambah kesan semarak dan ramai, dalam kesempatan itu juga terkadang para pendatang mendapatkan hiburan juga mendapatkan suatu buah tangan yang dapat di bawa pulang.

Para pemain wayang orang Krido Wandowo ini memang tidak sepenuhnya mengandalkan pendapatan mereka dari bermain wayang orang, kelompok ini melakukan pentas berdasar hobi saja, tidak selalu pelaksanaannya ditanggap dan mendapatkan upah, akan tetapi sering kali diadakan sendiri dengan pembiayaan mandiri, akan tetapi kesempatan pentas pertunjukan ini menjadi peluang bagi seniman pendukung seperti pengrawit, pesinden, dalang, untuk memperoleh pendapatan. Kehadiran mereka sangat diperhitungkan oleh kelompok wayang orang ini karena dianggap mempunyai pengaruh sangat besar terhadap jalannya pertunjukan.

PENUTUP

Pertunjukan wayang orang Krido Wandowo di desa Jiwan, kabupaten Klaten merupakan salah satu upaya melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang mulai tergerus oleh kebudayaan asing. Wayang orang "Krido Wandowo" merupakan kelompok kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa Jiwan, kecamatan Karang Nongko, kabupaten Klaten. Keberadaannya semenjak awal tahun menjelang kemerdekaan bertahan hingga sekarang diturunkan secara regenerasi oleh anggota masyarakat. Kegiatan seni ini sebagai sarana hiburan, dan ekspresi jiwa, ungkapan semangat berkesenian.

Kelompok wayang orang ini melaksanakan pentas berdasar keperluan masyarakat setempat maupun panggilan. Lakon yang dibawakan beraneka ragam sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok maupun pesanan, lakon yang dibawakan antara lain : Bratayuda Jayabinangun, Seta Ngraman, Jagat Ginelar, Kangsa Adu jago, Bima kopek, dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga menjadi ajang apresiasi dan komunikasi antar anggota masyarakat dengan bermacam tingkat sosial, petani, perangkat desa, pejabat dewan dan sebagainya.

Wayang orang Krido Wandowo mempunyai fungsi sebagai sebuah aksi sosial yang dilakukan individu maupun kelompok, untuk menunjukkan peran dalam interaksi sosial dalam rangka sebagai cara untuk mempertahankan nilai dan tatanan sosial melalui sosialisasi berlatar media seni dan budaya, berusaha sebagai pengendali yang mempengaruhi pola-pola kehidupan melalui telaah estetis dan pesan moral, bertujuan untuk ikut andil mengendalikan aksi

masyarakat dan individunya agar tercipta keselarasan dan keharmonisan hidup. Pelaku wayang orang Krido Wandowo menjalankan perannya masing-masing baik peran nyata dalam kehidupan maupun peran dalam penokohan yang di dapat di pertunjukan wayang orang ini. Setiap peran membawa misi sendiri-sendiri, melalui hayatan tentang peran yang dibawakan di panggung kesenian akan berpengaruh terhadap sikap berperan dalam berinteraksi di masyarakat, nilai-nilai yang di dapat dari cerita pewayangan akan dikemas dan digunakan acuan dalam bertindak di kehidupan nyata, seperti ajaran tentang hukum karma dan sebagainya.

Keberadaan wayang orang "Krido Wandowo" ini menjadi salah satu hiburan di sela kesibukan masyarakat, merupakan sarana pelestarian salah satu kesenian warisan leluhur juga sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita dan ungkapan verbal dalam drama teri tersebut, juga merupakan kebanggaan masyarakat desa Jiwan dan menjadi ciri khas iconik dari daerah tersebut dan menjadi sumber kekayaan keragaman seni budaya bagi masyarakat Klaten dan dunia seni pertunjukan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Tasman.

2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.

Anya Peterson Royce.

2007. *Antropologi Tari*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung : Sunan Ambu Press STSI.

H'Doubler, Margaret.

1959. *Dance A Creative Art Experience*. Terj. Agus Tasman. Tari; Sebuah pengalaman seni yang kreatif.

Rusini.

1994. Rusman Gathutkaca Sriwedari Sebuah Biografi (biografi 1926-1990). Tesis S2 Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Pada Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Soedarsono.

1990. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

NARASUMBER

1. Bejo, 45 tahun, pedagang, Dusun Jiwan Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.
2. Sujiman, 60 tahun, seniman, Dusun Jiwan Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.
3. Sujio, 65 tahun, dalang wayang kulit, Dusun Jiwan Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.
4. Suwanto, 70 tahun, petani, Dusun Jiwan Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.
5. Dolah, 50 tahun, petani, Dusun Jiwan Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.